

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS RAWAT INAP MUNCANG KABUPATEN LEBAK BANTEN TAHUN 2024

Yulita Nengsih¹, Yati Nurhayati², Restu Padilah³

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, ^{2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan

STIKes Mitra RIA Husada Jakarta,

JL. Karya Bhakti No. 3 Cibubur, Jakarta Timur 13270, Indonesia

*Email Korespondensi : yulitanengsih2022@gmail.com

ABSTRAK

Data *stunting* berdasarkan SSGI Kabupaten Lebak tahun 2023 sebesar 27,3%, sedangkan kasus *stunting* di Puskesmas Muncang di tahun 2022 sebanyak 28 kasus (0,83 %) dan tahun 2023 menyumbang 31 kasus (1,4 %), bertambah di karenakan ada bayi lahir dengan prematur dan BBLR. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada Balita di Puskesmas Rawat Inap Muncang Kabupaten Lebak dengan metode penelitian *cross sectional*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah balita sebanyak 61 orang. Dilakukan penelitian pada bulan desember 2024 hingga januari 2025 dengan **hasil** menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita adalah riwayat tidak diberikan ASI Eksklusif pada saat bayi dengan nilai $p=0,000$ dan pendapatan keluarga dibawah UMR dengan nilai $p=0,000$. Sementara tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan nilai $p=0,294$ dan riwayat tidak KEK saat hamil dengan nilai $p=1,000$ menunjukkan hasil tidak ada hubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Sehingga dapat **disimpulkan** ada hubungan antara balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif, pendapatan keluarga dibawah UMR dengan kejadian *stunting* dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu yang rendah, riwayat KEK dengan kejadian *stunting*.

Kata kunci: *stunting*, pendidikan ibu, pendapatan keluarga dna riwayat KEK saat hamil

FACTORS ASSOCIATED WITH STUNTING IN TODDLERS AT THE MUNCANG INPATIENT HEALTH CENTER, LEBAK BANTEN REGENCY IN 2024

ABSTRACT

Stunting data based on SSGI Lebak Regency in 2023 was 27.3%, while *stunting* cases at Muncang Health Center in 2022 were 28 cases (0.83%) and in 2023 included 31 cases (1.4%), increasing because there were premature babies and LBW. The purpose of this study was to determine the factors associated with *stunting* in toddlers at the Muncang Inpatient Health Center, Lebak Regency using a cross-sectional research method. The sample in this study was 61 toddlers. The study was conducted from December 2024 to January 2025 with the results showing that the factors associated with *stunting* in toddlers were a history of not being given Exclusive Breastfeeding as a baby with a p value = 0.000 and family income below the UMR with a p value = 0.000. Meanwhile, low maternal education level with p value = 0.294 and history of not experiencing KEK during pregnancy with p value = 1.000 showed no relationship to the incidence of *stunting* in toddlers. So it can be concluded that there is a relationship between toddlers who are not given Exclusive Breastfeeding, family income below the UMR with the incidence of *stunting* and there is no relationship between low maternal education level, history KEK with the incidence of *stunting*

Key words: *stunting*, maternal education, family income and history of KEK during pregnancy

PENDAHULUAN

Balita adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia dikarenakan tumbuh kembang berlangsung cepat. Pada balita yang berumur 0-59 bulan, ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. ⁽¹⁾

Status gizi adalah kondisi tubuh sebagai akibat penyerapan zat-zat esensial. Status gizi adalah ekspresi dari keseimbangan zat gizi dengan kebutuhan tubuh, yang diwujudkan dalam bentuk variabel tertentu. Ketidak seimbangan (kelebihan atau kekurangan) antara zat gizi dengan kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelainan patologi bagi tubuh manusia. ⁽²⁾

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin, dimana hasil pengukuran panjang/tinggi badan menurut umur (TB/U atau PB/U) menunjukkan < -2 SD s.d. < -3 SD dari standar WHO (Permenkes RI, 2020). *Stunting* pada anak merupakan masalah yang cukup serius karena berkaitan dengan risiko terjadinya kesakitan di masa yang akan datang serta sulitnya untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. ⁽²⁾

Tujuan pembangunan Indonesia tahun 2020-2024 yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 yaitu untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, sehat, cerdas, adaptif, inovatif, terampil dan berkarakter. Salah satu strategi RPJMN 2020-2024 tersebut adalah meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu dan anak. Oleh karena itu program perbaikan kesehatan dan gizi ibu dan anak dilaksanakan dalam upaya pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing melalui percepatan penurunan *stunting*, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. ⁽⁵⁾

Hasil SSGI (2021) menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 24,4%, prevalensi *wasting* sebesar 7,1% dan prevalensi *underweight* sebesar 17%. SSGI (2022) menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 21,6%, SSGI (2023) sebesar 21,5%. Untuk mencapai target prioritas nasional yaitu prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 sangat diperlukan penguatan intervensi spesifik maupun sensitif secara sinergis dan berkesinambungan. Kementerian Kesehatan sebagai wakil ketua bidang koordinasi Intervensi spesifik bertanggungjawab terhadap pencapaian 9 (sembilan) indikator intervensi spesifik dan 3 (tiga) indikator intervensi sensitif terkait kesehatan. ⁽⁶⁾

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, didapatkan data *stunting* berdasarkan SSGI Kabupaten Lebak tahun 2021 sebesar 27,3%, yang mengalami penurunan sebesar 1,1% menjadi sebesar 26,2%. Sedangkan kasus *stunting* semua umur di Puskesmas Muncang di tahun 2022 sebanyak 28 kasus dan per 10 desember 2023 Puskesmas Muncang menyumbang *stunting* 31 kasus, bertambah di karenakan ada bayi lahir dengan prematur dan BBLR.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada Balita di Puskesmas Rawat Inap Muncang Kabupaten Lebak Banten Tahun 2024”. Serta untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita. Untuk mengetahui hubungan antara status pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Untuk mengetahui hubungan antara Riwayat KEK saat Hamil dengan kejadian *stunting* pada balita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* dilakukan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau sampel pada saat tertentu. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Muncang Kabupaten Lebak–Banten. Penelitian ini di lakukan pada bulan Desember 2024 sampai dengan Januari 2025. Adapun Populasi dalam penelitian ini 156 balita di Puskesmas Rawat Inap Muncang. Untuk sampel sebanyak 61 orang dengan Teknik pengambilan sampel *Probability Sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*. Kemudian data yang didapat dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Faktor-faktor yang berhubungan dengan *Stunting* pada Balita

Karakteristik	Kategori	n	Presentase %
<i>Stunting</i>	Stunting <-2SD	32	52.5
	Tidak Stunting $\geq -2SD$	29	47.5
	Total	61	100.0
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	34	55.7
	ASI Eksklusif	27	44.3
	Total	61	100.0

Pendidikan Ibu	Pendidikan rendah (SD-SMP)	24	39.3
	Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan tinggi)	37	60.7
	Total	61	100.0
Pendapatan Keluarga	Diatas Rp 2.978.764,- (UMR Kab.Lebak)	26	42.6
	Dibawah Rp 2.978.764,- (UMR Kab.Lebak)	35	57.4
	Total	61	100.0
Riwayat KEK saat hamil	Ya (< 23,5 cm)	16	26.2
	Tidak (> 23,5 cm)	45	73.8
	Total	61	100.0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar balita mengalami *stunting* yaitu sebanyak 32 orang (52,5%). Sisanya balita tidak mengalami *stunting* sebanyak 29 orang (47,5%). Berdasarkan sebaran Pemberian ASI Eksklusif pada balita, didapatkan sebagian besar ibu memberikan ASI Eksklusif pada balita yaitu sebanyak 34 orang (55,7%). Sisanya tidak memberikan ASI Eksklusif pada balita sebanyak 27 orang (44,3%). Berdasarkan sebaran tingkat pendidikan formal ibu balita, didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan SMA-Perguruan Tinggi sebanyak 37 orang (60,7%). Sisanya berpendidikan SD-SMP yaitu sebanyak 24 orang (39,3%). Berdasarkan sebaran pendapatan keluarga balita, didapatkan sebagian memiliki pendapatan keluarga yaitu sebanyak 35 orang (57,4%). Sisanya memiliki pendapatan keluarga sebanyak 26 orang (42,6%). Dan berdasarkan sebaran tingkat KEK saat Hamil ibu balita, didapatkan sebagian besar pada saat hamil ibu tidak mengalami KEK yaitu sebanyak 45 orang (73,8%). Sisanya pada saat hamil ibu mengalami KEK sebanyak 16 orang (26,2%).

Analisis Bivariat

Faktor-faktor yang berhubungan dengan Stunting pada Balita

Karakteristik	Kategori	Tidak Stunting		Stunting		Jumlah		p-value
		n	%	n	%	n	%	
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	5	17,2	29	90,6	34	55,7	0,000
	ASI Eksklusif	24	82,8	3	9,4	27	44,3	
Pendidikan Ibu	Pendidikan rendah (SD-SMP)	9	31	15	46,9	24	39,3	0,294
	Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan tinggi)	20	69	17	53,1	37	60,7	
Pendapatan Keluarga	Diatas Rp 2.978.764,- (UMR Kab.Lebak)	24	82,8	2	6,3	26	42,6	0,000
	Dibawah Rp	5	17,2	30	93,7	35	57,4	

		2.978.764,- (UMR Kab.Lebak)						
Riwayat KEK saat hamil	Ya (< 23,5 cm)	8	27,6	8	25	16	26,2	1,000
	Tidak (> 23,5 cm)	21	72,4	24	75	45	73,8	

Hasil penelitian menunjukkan dari 32 orang yang mengalami *stunting* sebagian besar sebanyak 29 orang (90,9%) dengan riwayat tidak diberikan ASI Eksklusif pada saat bayi dan sebanyak 5 orang (17,2%) yang memiliki status tidak *stunting* dengan riwayat tidak diberikan ASI Eksklusif pada saat bayi. Berdasarkan hasil uji tabel silang 2x2 menggunakan uji alternatif *Fisher Exact* pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $p=0,000$ ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan antara bayi tidak diberikan ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian menunjukkan dari 32 orang yang mengalami *stunting* sebagian besar sebanyak 15 orang (46,9%) dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah dan sebanyak 9 orang (31%) yang memiliki status tidak *stunting* dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Berdasarkan hasil uji tabel silang 2x2 menggunakan uji alternatif *Fisher Exact* pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $p=0,294$ ($> 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian menunjukkan dari 32 orang yang mengalami *stunting* sebagian besar sebanyak 30 orang (93,7%) dengan pendapatan keluarga dibawah UMR Kab.Lebak dan sebanyak 5 orang (17,2%) yang memiliki status tidak *stunting* dengan pendapatan keluarga dibawah UMR Kab.Lebak. Berdasarkan hasil uji tabel silang 2x2 menggunakan uji alternatif *Fisher Exact* pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $p=0,000$ ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dibawah UMR Kab.Lebak dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian menunjukkan dari 32 orang yang mengalami *stunting* sebagian besar sebanyak 24 orang (75%) dengan riwayat tidak KEK saat hamil dan sebanyak 21 orang (72,4%) yang memiliki status tidak *stunting* dengan riwayat tidak KEK saat hamil. Berdasarkan hasil uji tabel silang 2x2 menggunakan uji alternatif *Fisher Exact* pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $p=1,000$ ($> 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara riwayat tidak mengalami KEK saat hamil dengan kejadian *stunting*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita di Puskesmas Rawat Inap Muncang dalam penelitian ini adalah Pemberian ASI Eksklusif dan Pendapatan Keluarga dengan nilai $P, 0,05$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif merupakan

faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara bayi yang diberikan ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dikarenakan, banyak ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada anak di 6 bulan kehidupan pertamanya. Hal ini sejalan dengan teori Mirza Refky Pratama & Syahlis Irwandi (2021), Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi ideal untuk bayi karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan terhadap berbagai penyakit. WHO menganjurkan bayi diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Pemerintah Indonesia sendiri telah mencanangkan anjuran WHO sejak tahun 2004 melalui dikeluarkannya Kepmenkes No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia dan Undang-Undang (UU) No. 36 pasal 128 tahun 2009 tentang kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khofipa Ilya Suryani & Fauza Rizqiya (2021), menyatakan berdasarkan hasil analisis diketahui nilai p adalah 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hasil wawancara dengan ibu balita yang menjadi responden penelitian menunjukkan bahwa alasan ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya karena ASI tidak keluar pada saat anak lahir sehingga bayi diberikan susu formula sebagai pengganti. Setelah ASI sudah lancar maka ASI diberikan kepada anaknya dengan tetap ditambah susu formula. Selain itu, makanan tambahan ASI diberikan lebih awal agar bayi tidak menangis atau rewel. Hasil penelitian oleh Eka Ghina Aprina Putri dkk (2023) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif pada balita sangat penting artinya balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang lebih besar mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI secara eksklusif⁽¹⁸⁾. Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian ini anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berpotensi mengalami *stunting*. Berdasarkan wawancara mendalam dengan responden, pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan pada saat awal kelahiran produksi ASI belum keluar dan tidak lancar sehingga anak dibantu dengan diberikan susu formula, peran keluarga juga menjadi faktor terhadap pemenuhan pemberian ASI kepada anak, tidak dikatakan ASI Eksklusif karena orangtua responden memberikan asupan lain selain ASI seperti madu dan air tajin. Kurangnya pengetahuan responden tentang ASI eksklusif juga berperan dalam hal ini. kare ASI merupakan makanan yang tidak dapat tergantikan nutrisinya terutama pada 6 bulan pertama kehidupan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan kejadian *stunting*. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,294

yang artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dikarenakan, banyak ibu yang memiliki pendidikan terakhir di SD-SMP. Menurut teori Ahmad Ari Shodikin, Dkk (2023), Pendidikan ibu merupakan waktu yang ditempuh dalam menjalani masa pendidikan formal. Pendidikan ibu sebagai salah satu dari banyak faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan anak, pendidikan ibu yang baik akan dapat menerima banyak informasi dan ilmu pengetahuan tentang kesehatan diantaranya cara pengasuhan anak dengan baik, kesehatan anak, pendidikan anak, maupun yang lainnya. Tingkat pendidikan ibu yang rendah tidak selalu memiliki balita *stunting*, hal itu karena ibu bisa memperoleh pendidikan tidak formal dan rutin mengikuti edukasi maupun penyuluhan tentang kesehatan di masa sebelum kelahiran hingga sesudah kelahiran anaknya. ⁽²⁰⁾ Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian oleh Apriani Susmita Sari dkk (2022) juga menyatakan bahwa Tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat ($p=0,443$) ⁽²¹⁾. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shafira Salsabila dkk (2022), menyatakan berdasarkan hasil analisis diketahui nilai p adalah 1,000 artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Puskesmas Sangkrah. Meskipun secara statistik tidak ada hubungan namun ibu yang tidak bersekolah atau tingkat pendidikannya rendah, tidak selalu memiliki balita *stunting*, dan sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu memiliki balita yang tidak *stunting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,011 yang artinya terdapat hubungan antara balita *stunting* dengan pendapatan keluarga yang rendah. Responden dengan pendapatan rendah berisiko untuk memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi. Menurut teori Husna A, Dkk (2023), Pendapatan adalah jumlah yang diterima oleh anggota keluarga sebagai upah balas jasa (Reksoprayitno, 2009). Definisi keluarga adalah jumlah dua atau lebih orang yang ada hubungan darah, perkawinan. Pendapatan keluarga merupakan total penghasilan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam suatu periode tertentu (Zaidin, 2010). Pemenuhan pangan keluarga, sehingga asupan kebutuhan gizi anak juga akan berpengaruh. Sehingga disarankan untuk ibu balita agar lebih memanfaatkan pangan lokal yang ada disekitar rumah sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga ⁽²⁴⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dkk (2024), menyatakan berdasarkan hasil analisis diketahui nilai p adalah 0,011 yang artinya terdapat hubungan antara pendapatan keluarga yang rendah dengan kejadian *stunting*. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja

Puskesmas Serawai Tahun 2023 adalah faktor pengetahuan, pendapatan keluarga, kunjungan posyandu, sarana sanitasi dasar dan asupan gizi. artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*⁽²⁵⁾. Hasil penelitian yang dilakukan Lia Agustin dkk (2021) menunjukkan bahwa 76% keluarga balita *stunting* memiliki pendapatan dibawah Upah Minimum Regional, sedangkan keluarga yang tidak *stunting* sebanyak 36% memiliki pendapatan dibawah UMR. Pendapatan keluarga sangat berpengaruh pada status gizi balita terutama pada balita *stunting*. Penurunan *stunting* akan lebih cepat jika semua sektor terlibat guna seperti pemberdayaan dibidang usaha kecilbagi ibu –ibu rumah tangga yang akan dapat meningkatkan sumber pendapatan bagi keluarga dan juga meningkatkan derajat kesehatan keluarga, melalui terpenuhinya kebutuhan pangan di rumah tangga⁽²⁶⁾. Menurut Asumsi peneliti pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan risikokurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami *stunting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada Hubungan Riwayat Ibu Hamil KEK dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 1,000 yang artinya tidak ada Hubungan Riwayat Ibu Hamil KEK dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. Hal ini dikarenakan, ibu hamil yang kekurangan gizi akan menggunakan nutrisi yang dikonsumsi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal ini membuat kebutuhan nutrisi janin menjadi tidak tercukupi. Menurut teori Wilis Agustina & Faturahman (2022), *Stunting* berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan pada saat hamil sampai dengan anak berumur dua tahun (1000 Hari Pertama Kehidupan). Periode 1000 HPK merupakan pondasi yang sangat menentukan kesehatan dan perkembangan yang optimal selama kehidupan seseorang. Pemeliharaan kesehatan yang tidak optimal pada periode ini menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak, *stunting*, penyakit infeksi, dan kematian. Faktor spesifik yang berpengaruh terhadap *stunting* selama periode 1000 HPK antara lain KEK saat hamil, BBLR, ASI eksklusif dan perilaku pemberian makan anak.⁽²⁷⁾

Hal ini sejalan dengan penelitian menyatakan berdasarkan hasil analisis diketahui nilai p adalah 0,605 artinya tidak adanya hubungan Riwayat Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom. Ibu yang sedang hamil sudah seharusnya mencukupi kebutuhan nutrisi baik bagi dirinya maupun bagi janin yang dikandungnya. Kekurangan energi kronis yang terjadi pada wanita terutama ibu hamil yang sangat banyak dampaknya baik bagi ibu maupun janin yang dikandungnya ⁽²⁴⁾. Hasil penelitian oleh Ratna Noviyanti dkk (2023) juga menyatakan tidak terdapat hubungan tinggi badan ibu, riwayat kekurangan energy kronis (KEK) dan usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada batita di Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen, berdasarkan hasil analisis diketahui nilai p adalah 0,431. Kekurangan Energi Kronis (KEK) adalah suatu keadaan malnutrisi, dimana keadaan ibu menderita kekurangan makanan yang berlangsung menahun (kronis) yang mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada ibu secara absolut satu atau lebih zat gizi. Tidak adanya hubungan riwayat kekurangan energy kronis (KEK) ibu dengan kejadian *stunting* dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu asupan anak. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan banyak batita dengan pola makan tidak teratur (2x sehari), makan hanya dengan sayur tanpa lauk hewani ataupun nabati dan suka mengonsumsi makanan kemasan seperti snack, biskuit kering, bolu dan roti ⁽²⁸⁾.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan, maka kesimpulan dari hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita di Puskesmas Rawat Inap Muncang Tahun 2024 adalah balita yang diberikan ASI Eksklusif dan pendapatan keluarga sedangkan pada tingkat pendidikan ibu dan riwayat KEK saat hamil tidak terdapat hubungan dengan *stunting* pada balita. Menurut asumsi peneliti, perlunya melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait riwayat hamil KEK dengan angka kejadian *stunting* karena kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil sangat berpengaruh terhadap terjadinya *stunting* pada balita namun jika dilihat dari multidimensional dalam *stunting* tidak hanya disebabkan oleh KEK saja. Faktor lain seperti infeksi berulang, sanitasi buruk, pola asuh yang tidak optimal, dan rendahnya akses terhadap layanan kesehatan juga berperan besar.

DAFTAR PUSTAKA

1. K FA, Hamsah IA, Darmiati D, Mirnawati M. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;12(2):1003–8.

2. PermenkesNo. 21 2020. Rencana Strategis Kesehatan Republik Indonesia. Menteri Kesehat Republik Indones Peratur Menteri Kesehat Republik Indones. 2020;69(555).
3. Josri Mandiangan, Marsella D. Amisi, Nova H. Kapantow. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24-59Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. J Peremp dan Anak Indones JPAI [Internet]. 2023;5(Maret):73–80. Available from: <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.45418>
4. Strategis R, Kesehatan K. Koleksi: <Http://Rubibooks.Blogspot.Com/>. 2015;
5. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Sekr Pres Republik Indones. 2020;1–7.
6. Kemenkes RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes. 2022;1–150.
7. Kemenkes RI. Modul Pelatihan STimulasi, Deteksi,Intervensi Dini, Tumbuh Kembang (SDIDTK) dan Pemberian Makan Pada Balita dan Anka Prasekolah. 2022;1(was):1–416.
8. Tanzil L, Hafriani H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. J Kebidanan Malahayati. 2021;7(1):25–31.
9. Adolph R. 濟無No Title No Title No Title. 2016;1–23.
10. Intanghina. Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. Conv Cent Di Kota Tegal. 2019;9.
11. Pokhrel S. No TitleEAENH. Aγαη. 2024;15(1):37–48.
12. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 200/Pmk.02/2020 Tentang Penetapan Tarif Nol Rupiah Atas Layanan Permohonan Perubahan Hal Yang Tercantum Dalam Sertifikat Jaminan Fidusia Yang Berlaku Pada Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Pada Mas. 2020;2019:1–5.
13. Kementerian PPN/ Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nas dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting [Internet]. 2018;(November):1–51. Available from: <https://www.bappenas.go.id>
14. Dini I, Sdidtk TK, Makan P. MODUL Pelatihan. 2022;
15. Rahmi R, Sugiatmi S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Banten. Tirtayasa Med J. 2023;3(1):85–92.
16. Pratama MR, Irwandi S. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med. 2021;4(1):17–25.
17. Suryani KI, Rizqiya F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada

- Balita di Puskesmas Unter Iwes Kabupaten Sumbawa Besar. *Muhammadiyah J Nutr Food Sci*. 2023;4(2):74.
18. Husni, A dan Randi M. *Jurnal Inovasi Global*. 2024;2(3):543–51.
 19. Pradnyawati IGAM, Sipahutar IE, Sulisnadewi NLK. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Gema Keperawatan*. 2023;16(2):191–205.
 20. Shodikin AA, Mutalazimah M, Muwakhidah M, Mardiyati NL. Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J Nutr Coll*. 2023;12(1):33–41.
 21. Susmita Sari A, Sartika A, Alfiana Ikhwan D, Lia Basuni H, Studi Ilmu Keperawatan P, Hamzar Lombok Timur Stik, et al. Hubungan Pola Pemberian Makan Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilm Kesehat Diagnosis* [Internet]. 2022;17(4):161–7. Available from:<https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/1202>
 22. Salsabila S, DEWI NOVIYANTI R, Pertiwi Dyah Kusudaryati D. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit*. 2023;19(No.2):143–52.
 23. Tebi, Dahlia, Wello EA, Safei I, Rahmawati, Sri Juniarty, et al. Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Med J J Mhs Kedokt*. 2022;1(3):234–40.
 24. Husna A, Willis R, Rahmi N, Fahkrina D. Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang. *J Healthc Technol Med*. 2023;9(1):583.
 25. Suryawan NW, Bachrun E, Prayitno S, Bhakti S, Mulia H, Relationship T, et al. *JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 2023;4(1):1–7.
 26. Agustin L, Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indones J Midwifery*. 2021;4(1):30.
 27. Agustina W, Fathur F. Ibu Hamil Kek, Berat Bayi Lahir Rendah Dan Tidak Asi Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting. *J Kesehat Tambusai*. 2022;3(1):263–70.
 28. District K, Regency S. *JGK-Vol.15, No.2 Juli 2023*. 2023;15(2):266–74.
 29. Setiawati I, Maulana T. Hubungan Riwayat Anemia dan Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting Relationship Between History of Anemia and Chronic Energy Deficiency (CED) in Pregnant Women with Stunting Incidence. 2024;11(1):8–15.
-